

TELAHAH PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Nadjematul Faizah

nadjematulfaizah@iiq.ac.id

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) - Jakarta

Abstract: The purpose of Qur'ani education is to cultivate human beings personally and in groups so as to be able to explain their functions as servants of Allah and their caliphs, in order to build this world according to the concept set by Allah Almighty, or in a shorter word and often used by the Qur'an, to be devoted to Him. The target of education is students, therefore educational activities are obliged to provide opportunities to be able to follow the sustainability of all educational activities by not sorting out students based on their level of intelligence and social status background. So that it can produce potential and functional human resources (HR) to raise the level of self-welfare in society. This study uses the method of literature study by making a number of the results of previous researchers' studies as the main data source. The results of this study show that in Arabic literature there are several terms encountered, which are often used to indicate their meaning in learners such as; talib, disciple, tilmidz, al-mudarris, murabba, and thifli. In talking about students, there are two things that are important for educators to pay attention to. First, the nature of students as humans so that the educational process can create humans who can maximize all their potential. Second, the needs of students, which include the need to have life skills and ethics or akhlaq in carrying out the wheel of their lives.

Keywords: *Education, Learners, the Qur'an.*

Abstrak: Tujuan pendidikan Qur'ani adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjelaskan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah SWT, atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh Al-Qur'an, untuk bertakwa kepadaNya. Sasaran pendidikan adalah peserta didik, oleh karena itu kegiatan pendidikan berkewajiban memberikan peluang untuk dapat mengikuti keberlangsungan semua aktivitas pendidikan dengan tidak memilah-milah peserta didik berdasarkan tingkat kecerdasan dan latar belakang status sosialnya. Sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang potensial dan fungsional untuk mengangkat tingkat kesejahteraan dirinya di masyarakat. Kajian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menjadikan sejumlah hasil kajian para peneliti terdahulu sebagai sumber data utamanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam literatur Arab ada beberapa istilah yang ditemui, yang sering digunakan untuk menunjukkan pengertiannya pada peserta didik seperti; thalib, murid, tilmidz, al-mudarris, murabba, dan thifli. Dalam membicarakan peserta didik, ada dua hal yang penting untuk diperhatikan oleh pendidik. Pertama, hakikat anak didik selaku manusia sehingga proses pendidikan dapat menciptakan manusia yang dapat mendayagunakan semua potensi yang dimilikinya secara maksimal. Kedua, kebutuhan anak didik yang diantaranya

kebutuhan untuk memiliki kecakapan hidup dan etika atau akhlaq dalam menjalankan roda kehidupannya.

Kata Kunci: *Pendidikan, Peserta Didik, al-Qur'an.*

A. PENDAHULUAN

Dalam perjalanan sejarah awal, islam peradaban perkembangan pemikiran dan kebudayaan mencatatkan suatu kekuatan yang sangat kreatif dan dinamis, hal itu dapat dilihat dengan banyaknya mazhab, baik teologi maupun fiqih dengan corak masing-masing sesuai dengan latar belakang dan sosio-kultural, sejarah dan politik dimana paham-paham hasil pemikiran itu tumbuh dan berkembang.

Al-Qur'an mengintroduksikan dirinya sebagai "*pemberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus*". Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Rasulullah SAW yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima al-Qur'an, bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, "*menyucikan dan mengajarkan manusia*" Menyucikan dapat diartikan dengan mendidik, sedangkan mengajar adalah mengisi benak peserta didik dengan ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an yang di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui *ijtihad*. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut *aqidah*, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut *syariah*.¹

Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan oleh al-Qur'an dalam surat al-Dzariat (51) 56 yang artinya "*Aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali untuk menjadikan tujuan akhirat atau segala aktifitasnya sebagai pengabdian kepadaku*".

Atas dasar ini, bahwa tujuan pendidikan Qur'ani adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjelaskan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah SWT. Atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh al-Qur'an, "*untuk bertakwa kepadanya*".²

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa dan menyempurnakan

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), cet. Ke-4, h. 19.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan 1994), h. 172-173.

penyelenggaraan pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia. Namun, dalam prosesnya tidak sedikit hambatan-hambatan yang merintang sehingga proses tersebut harus terhambat jalannya, baik disebabkan oleh beberapa unsur yang terkait seperti: *manusiawi, material, fasilitas*, perlengkapan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.³

Dalam sejarah disebutkan, bahwa umat Islam telah mengembangkan kegiatan pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi.⁴ Dari upaya ini telah banyak melahirkan ilmuwan yang karya-karyanya masih dapat kita jumpai hingga sekarang dalam berbagai disiplin ilmu dengan berbagai cabangnya.⁵ Munculnya ilmuwan yang demikian dapat dipastikan karena adanya konsep dan sistem pendidikan yang baik.⁶

Pada dasarnya sasaran pendidikan adalah peserta didik, oleh karena itu kegiatan pendidikan berkewajiban memberikan peluang untuk dapat mengikuti keberlangsungan semua aktivitas pendidikan dengan tidak memilah-milah peserta didik berdasarkan tingkat kecerdasan dan latar belakang status sosialnya. Sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang potensial dan fungsional untuk mengangkat tingkat kesejahteraan dirinya di masyarakat.

Oleh karena itu, kondisi pembelajaran diharapkan juga mampu memberikan peluang yang dapat memberikan pengalaman peserta didik untuk mendorong dan menggerakkan tumbuhnya etos kerja mereka, membangun motivasi untuk berprestasi.

Tulisan ini akan mencoba menelaah tentang konsep peserta didik (murid), karena anak didik merupakan "*raw material*" (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan.⁷ Apabila bahan mentah ini dikemas, maka

³Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 57.

⁴Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam The Classical Period A.D. 700-1300*, (Rowman & Littlefield Publisher, Inc. 1990), h. 130. Lihat juga, George A. Makdisi, *Cita Humanisme Islam, Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Renaisans Barat*, (Jakarta: Serambi, 2005), h. 85. Bandingkan dengan, Fuad Jabali, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (UIN Jakarta, 2003), h. ix.

⁵Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20, Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 10.

⁶Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, (Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2008), h. 3.

⁷Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 1990). h. 29.

akan menghasilkan produk yang baik pula.⁸ Begitupun peserta didik apabila dididik dengan rasa tanggung jawab maka akan menjadi manusia unggulan (*insan kamil*).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif berbasis studi pusta (*library research*) dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Karena penelitian yang dilakukan adalah meneliti setiap teks/isi yang terdapat dalam sumber referensi berbentuk teks yang berhubungan dengan peserta didik dalam perspektif Islam. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dikembangkan sebagai upaya penggalian lebih lanjut mengenai pembahasan peserta didik dengan menggunakan perspektif Islam khususnya al-Qur'an.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁹ Yang berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.¹⁰

Dalam literatur Arab ada beberapa istilah yang ditemui, yang sering digunakan untuk menunjukkan pengertiannya pada peserta didik seperti; *thalib*, *murid*, *tilmidz*, *al-mudarris*, *murabba*, dan *thifli*.¹¹

Istilah *thalib* diartikan dengan orang yang menuntut atau yang mencari sesuatu kebaikan (*thalibul ilmi*), dalam al-Qur'an istilah *thalib* dimaknai dengan menyembah¹² dan dimaknai pula dengan menemukan.¹³ Dari segi bahasa *thalib* berasal dari *thalaba*, *yathlubu*, *thalaban*, *thalibun* yang diartikan sebagai orang yang mencari sesuatu.¹⁴ Pengertian ini dapat difahami karena seorang pelajar adalah

⁸Umaedi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Center for Education Quality Management, 2004), h. 157.

⁹Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, Bab I, Ketentuan Umum, Pasal I, Nomor 4., (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2007), h. 5.

¹⁰ *Ibid*, (Bab V, Pasal 12, nomor I, bagian b.)

¹¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: logos, 1999). h. 79

¹² Q.S. *al-Hajj* (22): 73.

¹³ Q.S *al-Kahfi* (18): 41

¹⁴ Sayyid Khadim Husayn Naqawi, *Dictionary of Islamic Terms*, 1992, h. 32

orang yang tengah mencari ilmu, pengalaman, dan keterampilan sekaligus pembentukan kepribadiannya untuk bekal kehidupannya di masa depan.¹⁵

Term *thalib* ini selanjutnya digunakan untuk pelajar pada perguruan tinggi (mahasiswa), penggunaan kata *thalib* untuk mahasiswa dapat dimengerti karena seorang mahasiswa sudah memiliki bekal pengetahuan dasar yang ia peroleh dari tingkat pendidikan dasar dan lanjutan, terutama pengetahuan tentang membaca, menulis, dan berhitung. Dengan bekal dasar ini, ia diharapkan memiliki bekal untuk mencari, menggali dan mendalami bidang keilmuan yang diminatinya dengan cara membaca, mengamati, memilih bahan-bahan bacaan, seperti buku, surat kabar, majalah, fenomena sosial melalui berbagai peralatan dan sarana pendidikan lainnya, terutama bahan bacaan. Bahan bacaan tersebut setelah dibaca, ditelaah dan dianalisa selanjutnya dituangkan dalam berbagai karya ilmiah seperti artikel, makalah, skripsi, laporan penelitian dan lain sebagainya.

Dengan demikian, dalam arti *thalib*, seorang peserta didik lebih bersifat aktif, mandiri, kreatif dan tidak banyak bergantung pada guru. Bahkan dalam beberapa hal ia dapat mengkritik dan menambahkan informasi yang disampaikan oleh guru atau yang lebih dikenal sebagai dosen atau mentor.¹⁶ Dalam konteks ini seorang dosen harus bersikap demokratis, memberi kesempatan dan menciptakan suasana kelas yang kondusif. Kegiatan belajar yang diciptakan dosen adalah agar merangsang para mahasiswa belajar, berfikir, menganalisa yang memungkinkan para mahasiswa dan dosen tercipta hubungan sebagai mitra belajar, timbal balik antara dosen dan mahasiswa ini akan memperkaya pengetahuan.¹⁷

Adapun kata *murid* berasal dari bahasa Arab dari akar kata *arada*, *yuridu*, *iradatan*, *muridan*, yang secara harfiah adalah orang yang menginginkan dan membutuhkan sesuatu.¹⁸ Pengertian seperti ini dapat dimengerti karena seorang murid adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya. Istilah *murid* ini digunakan dalam ilmu tasawuf sebagai orang yang belajar mendalami ilmu tasawuf kepada seorang guru yang dinamai *syaikh*.¹⁹

¹⁵Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid*, (Jakarta: Rajawali, 2001). h. 5.

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosdakarya, 1997), h. 196.

¹⁸ Sayyid Khadim Husayn Naqawi, h. 235

¹⁹ Abd al-Rahman abd al-Khaliq, *al-Fikr al-Sufi fi Dhau al-Kitab wa al-Sunnah*, (Kuwait: Maktabah ibn Taimiyah, 1986), h. 316

Dijumpai pula kata *tilmidz* yang juga dari bahasa Arab, yang memiliki arti pelajar, kata ini digunakan untuk menunjuk kepada peserta didik yang belajar di madrasah. Istilah ini antara lain digunakan oleh Ahmad Salabi.²⁰ Selanjutnya terdapat pula kata *al-mudarris*, dari akar kata *darrasa* yakni orang yang mempelajari sesuatu. Istilah ini digunakan oleh al-Jundi.²¹

Berdasarkan analisa Abuddin Nata, ketiga istilah (*murid*, *tilmidz* dan *al-mudarris*) ditujukan kepada pelajar tingkat dasar dan lanjutan, Karena semuanya itu menggambarkan sebagai orang yang baru belajar, belum memiliki wawasan, dan masih bergantung kepada guru dan belum menggambarkan kemandirian, dengan demikian masih memerlukan bimbingan yang inten.²²

Berikutnya adalah kata *murabba* di identikan dengan orang yang selalu mengikuti gerak gerik dari orang yang dianggapnya baik (figur sentral), penulis memasukan istilah ini, karena dapat ditemui dalam *mahfudhat* dikatakan (*kaefa al-murabbi takun murabba*). Adapun istilah *thifli* ialah orang yang berhajat atau yang mempunyai keinginan.²³

Apabila kita cermati dari keenam istilah di atas mempunyai arti yang sama semuanya mengacu kepada seseorang yang sedang menempuh pendidikan. Dan dapat dicirikan peserta didik itu adalah orang yang sedang memerlukan bimbingan, pengarahan, dan pelajaran mengenai ilmu pengetahuan.

2. Pandangan Al-Qur'an Mengenai Peserta Didik

Dalam membicarakan peserta didik, ada dua hal yang penting untuk diperhatikan oleh pendidik. *Pertama*, Hakikat anak didik selaku manusia. *Kedua*, Kebutuhan anak didik. Memandang anak didik sebagai manusia, hal ini dibahas dalam ajaran Islam. Bahwa Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang termulia dari semua makhluk yang ada di jagat raya ini, Firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Q.S. Al-Baqarah (2): 30).

Selanjutnya Allah SWT menjelaskan dengan suatu peringatan,

²⁰ Ahmad Salabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir: Kasysyaf li al-Nasyr wa al-Tiba'ah wa al-Ta'uzi', 1954), h. 286

²¹ Anwar al-Jundi, *al-Madrasah al-Islamiyah 'ala Thariq Allah wa Manhaj al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Litisham, 1986), h. 17.

²² Abuddin Nata, *Perspektif Islam...*, h. 50

²³ Lihat. *al-Munjid fi-al-Lughah wa al-I'lam*. h. 468

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَبَطْغَى أَنْ رَآهُ اسْتَغْنَى

Artinya: “Bahwa Allah yang mengajar manusia dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya, ketahuilah sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup”. Q.S. al-‘Alaq (96): 4-7.

Ayat di atas menerangkan, bahwa manusia mempunyai daya untuk mengetahui/berilmu. Akan tetapi manusia dapat menjadi diktator dan bersikap congkak bahkan tidak memerlukan lagi Allah SWT. Sebagaimana di jelaskan oleh John G. Stackhouse yang menanyakan dengan sinis, apakah Tuhan dapat dipercaya dalam menjalankan tugasnya?²⁴

Murtadha Mutahhari sebagaimana dikutip oleh Ramayulis mengatakan bahwa, al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan, kemajuan mereka dimulai dengan kelemahan dan ketidakmampuan yang kemudian bergerak kearah kekuatan, tetapi itu tidak akan menghapuskan kegelisahan mereka, kecuali mereka dekat dengan Tuhan dan mengingatnya.²⁵ Akan tetapi kadang-kadang manusia melupakan hakikat dirinya sebagai hamba Allah.

Suatu hal yang sangat perlu juga diperhatikan adalah masalah kebutuhan peserta didik tentang agama. Ada tiga alasan yang melatarbelakangi perlunya manusia terhadap agama. *Pertama*, latar belakang fitrah manusia, fitrah keagamaan yang ada dalam diri manusia inilah yang melatarbelakangi perlunya manusia pada agama, oleh karenanya ketika wahyu Allah turun yang menyeru manusia agar beragama, maka seruan tersebut memang sejalan dengan fitrahnya itu. Bisa dilihat dalam firman Allah SWT berikut ini:

فَأَوْمٍ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا...

Artinya: “Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia sesuai dengan fitrah itu”. Q.S., al-Rum (30): 30.

Kedua, Faktor lain yang melatarbelakangi manusia memerlukan agama adalah kelemahan dan kekurangan manusia itu sendiri. Disamping memiliki berbagai kesempurnaan manusia juga memiliki kekurangan, hal ini diungkapkan dengan istilah *al-nafs*, yang berpotensi atau melahirkan sifat tercela dan perilaku buruk.²⁶ *Ketiga*, faktor lain yang menyebabkan manusia memerlukan agama adalah

²⁴ John G. Stackhouse, *Bisakah Tuhan Dipercaya*, (Jakarta: BIP, 1998). h. 8.

²⁵ *Ibid.* h.31

²⁶ Al-Qusairy, *al-Risalah al-Qusairiyah*, (Mesir: Dar al-Khaer, t.t.), h. 319.

karena manusia dalam kehidupannya senantiasa menghadapi berbagai tantangan, baik yang datang dari dalam maupun dari luar.

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa pada masa kanak-kanak (2-6 tahun) si anak menanyakan tentang Tuhan baik itu (rupa, tempat dan kekuasaannya).²⁷ William C. Chittick, berpendapat bahwa tidak ada seorang pun yang dapat bertahan hidup dalam kehampaan mutlak, tanpa tujuan, tanpa signifikansi, tanpa makna, tanpa orientasi. Tuhan yang orang sembah dan puja adalah titik-titik acuan yang memberi makna dan konteks pada kehidupan mereka.²⁸ Selain itu Zakiah Daradjat membagi kebutuhan manusia dalam dua kebutuhan pokok, yaitu: *Pertama*, kebutuhan primer, yakni kebutuhan jasmaniah seperti keinginan untuk makan, minum, pakaian dan sebagainya. *Kedua*, kebutuhan sekunder, yaitu kebutuhan rohaniah seperti: kasih sayang, akan rasa aman, rasa bebas, akan sukses dan sebagainya.²⁹

Al-Maraghi berpendapat bahwa Allah telah menjadikan fitrah manusia itu cenderung kepada tauhid.³⁰ Hal ini senada dengan Thaba Thaba'i yang mengatakan bahwa hakikat manusia adalah ingin mencapai kebahagiaan, untuk mencapai kebahagiaan itu manusia memerlukan agama.³¹ Walaupun ada sekelompok orang yang menyatakan dirinya liberal mempromosikan *fideisme* Islam. Yakni, beragama, dalam hal ini ber-Islam, sebatas keimanan personal dan "rasional" tanpa ritual-ritual (dalam hal ini tidak mendirikan shalat), padahal pertemuan dengan Allah yang menjadi tujuan puncak pelaksanaan shalat.³² Kebutuhan-kebutuhan anak didik di atas tersebut harus diperhatikan, sehingga anak didik tumbuh dan berkembang serta mencapai kematangan psikis maupun fisik.

3. Urgensi Akhlak Peserta Didik

Menjadi suatu kewajiban bagi peserta didik untuk memperhatikan etika bergaul, berkomunikasi yang santun dengan gurunya. Berbicara mengenai etika atau akhlaq yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik, banyak dibahas oleh para pakar muslim. Akan tetapi penulis hanya menampilkan beberapa pendapat saja, dikarenakan banyaknya kesamaan dalam pemikiran para pakar.

²⁷ Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1970). h. 5.

²⁸ William C. Chittick, *Kosmologi Islam dan Dunia Modern, Relevansi Ilmu-ilmu Intelektualisme Islam*. (Bandung: Mizan, 2010), h. 18.

²⁹ Zakiah Daradjat. *Pokok-pokok Kesehatan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) h. 177.

³⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir al-Babi al-Malabi, 1902) jilid. 7. h. 45-4

³¹ Sayyid Muhammad Husin al-Thaba Thaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. (Qum Ismailiah, 1872). Jld. 16. h. 178.

³² Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat*, (Bandung: Mizania, 2008), h. 12.

Seperti padangan KH. Hasyim Asy'ary tentang adab (*akhlaq*) seorang pelajar terhadap guru. Dalam kitab "*Tanbih al-Muta'allim*" merupakan kitab kecil dalam bentuk *nadham* yang berisi tentang akhlaq atau adab yang ditujukan terhadap pelajar, adalah salah satu konsep pemikiran pendidikan Hasyim Asy'ary. Diawali adanya suatu kesadaran dari Hasyim Asy'ary akan perlunya *literatur* yang membahas tentang adab (etika) dalam mencari ilmu pengetahuan, menuntut ilmu merupakan ajaran agama yang sangat luhur³³ sehingga orang yang mencarinya harus memperhatikan atau memiliki adab (*akhlaq*) yang luhur pula dan hati yang bersih.

Kitab "*Tanbih al-Muta'allim*" secara keseluruhan terdiri atas sembilan bab, yang masing-masing membahas tentang, adab sebelum masuk ke tempat pengajian (*majlis*), pelajar di haruskan memberihkan dirinya baik lahir maupun batin, dari mulai berpakaian harus yang bersih dan suci sampai kepada hati dan niat yang ikhlas, adab ditempat pengajian, adab setelah selesai pengajian, adab amaliah (*nafsiah*), adab kepada kedua orang tua, adab kepada guru, adab terhadap ilmu, kesempurnaan nikmat antara guru dan murid dan ilmu yang dituju.

Pandangan KH. Hasyim Asy'ary mengenai adab (*akhlaq*) yang harus dimiliki oleh seorang pelajar (santri) diantaranya adalah seorang murid harus mempunyai keyakinan dalam hatinya, bahwa guru itu adalah orang yang agung dan lebih unggul dari padanya dalam masalah ilmu atau dalam masalah pengalaman, maka dengan adanya suatu keyakinan (*i'tiqad*) ini seorang murid akan mendapatkan suatu ganjaran atau kebaikan dari seorang guru.

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh *Syaikh* Yusuf bahwa, orang yang tidak mempunyai keyakinan dan mengagungkan seorang guru di pandang tidak akan mendapatkan keberuntungan.³⁴ Dan diisyaratkan bagi seorang pelajar harus benar-benar dan sungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu untuk guru demi mencari atau mengharapkan ridhanya dengan ikhlas, seperti diceritakan oleh Imam Baihaqi dalam hadits marfu' dari sahabat Abu Hurairah ra., "*bertawadhulah kamu kepada orang yang sedang mengajari mu*".³⁵

Satu hal lagi yang harus diperhatikan atau adab yang wajib dimiliki oleh seorang murid ialah harus meminta izin dari seorang guru apabila tidak bisa mengikuti pelajaran karena suatu halangan (*uzur*) dan harus menerangkan dari uzurnya tersebut.

³³Ada suatu keterangan dalam literature Arab yang artinya bahwa: "*siapa orang yang belajar untuk mencari atau menuntut ilmu, berarti ia berjalan menuju surga*". Lihat Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997). h. 19.

³⁴ Ahmad Maesur Sindi al-Tursidi, *Tanbih al-Muta'allim*, h, 11.

³⁵ *Ibid*, h. 12

Asma Hasan Fahmi, dalam bukunya menjelaskan bahwa seorang murid wajib menghormati guru dan berusaha agar selalu memperoleh kerelaan dan keikhlasan dari gurunya.³⁶ Al-Jarnuji mengatakan bahwa, “Bagi orang yang belajar harus mempunyai etika yang baik, yaitu dengan cara memuliakan guru”. Dalam memuliakan guru ini seorang murid tidak boleh berjalan dihadapan guru, tidak boleh duduk di tempat guru, tidak boleh berbicara tanpa seijin guru, tidak boleh menjengkelkan hati guru. Apabila seorang murid tidak memperhatikan rasa hormat kepada gurunya, maka ia tidak akan sukses dalam belajar.³⁷

Begitu pula Ibnu Jama'ah mengatakan, bahwa anak didik harus mematuhi perintah guru dan murid tidak boleh melontarkan ide-idenya yang tidak sejalan dengan gurunya.³⁸ Dijelaskan pula oleh al-Ghazali bahwa seorang murid hendaknya mengawali mengucapkan salam kepada gurunya, dan jangan banyak berkata-kata di depan guru, dan jangan pula menyampaikan pendapat orang lain di hadapan gurunya dengan maksud mengadu domba.³⁹

4. Pemberdayaan Potensi Peserta Didik

Dilihat dari potensi dan fungsi sebagai manusia, peserta didik adalah calon pemimpin (*Khalifah fil Ardhi*) yang memiliki akal, sebagai pembeda dari makhluk yang lain, yang dengan akal tersebut dapat berfikir dan melakukan penelitian. Maka seorang pendidik harus bisa membimbing dan mengarahkan dalam pengembangan kemampuan akalnya tersebut, yang merupakan anugerah dari Allah, yang diberikan terhadap manusia, untuk dikembangkan dan didaya gunakan secara baik.

Sebagaimana telah diketahui, bahwa di dalam al-Qur'an terdapat sumber pengetahuan yang bersifat *Qur'âniyah* dan *Kauniyah*.⁴⁰ Antara ayat-ayat Qur'âniyah dan Kauniyah sama-sama mengandung nilai pendidikan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia. Maka oleh karena itulah, Islam tidak melepas

³⁶Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1974). h. 175.

³⁷Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan*, Ahli Bahasa, Abuddin Nata. 2000. h. 80.

³⁸Badr al-Din Ibn Jama'ah al-Kinany, *Tadzkirat al-Sami' al-Mutakallim fi al-Adab al-Alim wa al-Mutakallim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1354 H). h. 89.

³⁹Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos, 1999). h. 83.

⁴⁰*Qur'âniyah* adalah ajaran al-Qur'an yang di dalamnya mencakup pendidikan hukum, tauhid, keimanan, aqidah dan lain sebagainya. Sedangkan *Kauniyah* adalah ayat-ayat yang berisi tentang ilmu pengetahuan kealaman yang berguna bagi perkembangan kehidupan manusia.

pembahasan mengenai dasar dan aspek-aspek pendidikan dalam membentuk *ulul albâb* (cendekiawan Muslim) secara mendalam dan menyeluruh.⁴¹

Secara teologis filosofis turunnya ayat al-Qur'an yang pertama kepada baginda Rasulullah saw, yaitu surat al-Alaq (96): 1-5. Kata-kata yang pertama turun adalah *iqra* (bacalah) yang ternyata didalamnya banyak mengandung arti bahwa seorang muslim harus selalu membaca, mengkaji dan menelaah apa-apa yang ada di dalam kitab, kehidupan dan jagat raya ini.

Apabila kita perhatikan secara mendalam, respon al-Qur'an terhadap pendidikan Islam yang tersirat dalam kata-kata "*iqra*" yang berarti membaca, melibatkan kepada proses mental yang tinggi, diantaranya melibatkan proses pengenalan (*cognition*), ingatan (*memory*), pengamatan (*perception*), pengucapan (*verbalization*) pemikiran (*reasoning*), daya kreasi (*creativity*) dan fisiologi.⁴²

Kemudian term "*Rabb*" merupakan landasan utama dan pondasi yang harus dikokohkan dalam setiap aspek kehidupan manusia. Dengan kata lain, pendidikan Islam bagi umatnya harus berakar dari pernyataan "*Lâ ilâha illa Allah*". Maka tidaklah heran apabila Allah mengutus seorang rasul ke muka bumi ini untuk menjadikan umat manusia di dunia ini menjadi *Rabbaniyyîn* dan *Rabbiyyûn*.⁴³

Term "*Rabb*" bermakna Tuhan atau pendidik, yang sesungguhnya diantara kedua makna tersebut tentunya saling berkaitan. Maka oleh karena itu Tuhan merupakan pendidik bagi makhluk semesta alam, khusus bagi manusia.⁴⁴ Inilah yang sesungguhnya harus dijadikan landasan efiestimologi pendidikan Islam, dengan demikian pendidikan bagi manusia akan senantiasa seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.

Kemudian term "*insân*" yang bermakna manusia merupakan subyek sekaligus obyek dari sistem pendidikan Islam. Manusia di dalam al-Qur'an diterangkan menjadi tiga kategori, yaitu *al-Insân*, *al-Basyar*, dan *an-Nâs*. *Al-insân* merupakan sosok manusia yang dipandang dalam perspektif psikologi-educatif, *al-basyar* merupakan gambaran manusia dalam paradigma biologik, dan *an-nâs* merupakan eksplanasi al-Qur'an dari sudut sosiologi-cultural. Ketiga ciri manusia

⁴¹Untuk lebih jelasnya dapat dibaca dalam *pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*. Yusuf al-Qardhawi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980). h. 39-40.

⁴²Lihat, Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*. (Jakarta: al-Husna, 1985). h. 9

⁴³ *Rabbaniyyin* adalah bersemangat ketuhanan dan *Ribbiyyun* adalah berjiwa ketuhanan. Untuk lebih lengkapnya lihat Nurcholish Madjid, *Pesan-pesan Takwa Nurkholis Madjid*. (Jakarta: Paramadina, 2000). h. 141.

⁴⁴ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979). h. 41.

tersebut setelah dikaji melahirkan ilmu-ilmu yang diantaranya adalah psikologi, antropologi, biologi, sosiologi, ilmu budaya dasar dan lain sebagainya.

Selanjutnya term '*allama* mengandung makna proses pengajaran dan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat. Atau dengan kata lain, transfer ilmu pengetahuan dari sumber pengetahuan (al-Qur'an) ke penerima ilmu pengetahuan (manusia). Dalam proses tranmisi ini tentunya dibutuhkan sarana yang sangat mendukung bagi pendidikan manusia. Sarana tersebut adalah *al-qalam*, yang mengandung makna pena.

Al-Qalam adalah pengajaran dengan sistem penyebaran melalui pena atau tulisan, seperti, (buku-buku ilmiah, majalah, artikel, bulletin dan lain sebagainya) maupun lisan, seperti, (ceramah, kuliah, dakwah) pada seluruh manusia di dunia ini, sehingga dapat memudahkan untuk mengetahui dan memahami sesuatu yang telah dipelajari.

Allah, secara *educologik* adalah guru, menyatakan bahwa diri-Nya-lah yang telah menciptakan manusia dari *al-'alaq* (segumpal darah), kemudian mengajari manusia, terutama Muhammad saw (yang diposisikan sebagai murid) dengan perantaraan *al-qalam*. Demikian itu agar manusia menyadari bahwa dirinya diciptakan dari sesuatu yang paling hina, hingga ia mencapai kesempurnaan kemanusiaannya dengan pengetahuannya tentang hakikat segala sesuatu.⁴⁵ Di sinilah hikmah *al-qalam*, tanpa *al-qalam* bagaimana mungkin manusia dapat memahami ilmu pengetahuan dan agama, mengetahui sejarah orang-orang dahulu yang berjasa pada Islam dan mengalami kemajuan pada peradaban sebagaimana di masa klasik.

Adapun ayat mengenai "*Mâ lam ya 'lam*" mempunyai maksud bahwa dulunya manusia itu bodoh, dalam arti tidak mengetahui apa-apa yang ada di muka bumi ini. Kemudian ia belajar membaca, menulis, menelaah dan megkaji alam ini yang akhirnya mempunyai implikasi positif, yaitu lahirnya ilmu pengetahuan.⁴⁶

Setidaknya ada empat point di dalam al-Qur'an yang menerangkan pentingnya pendidikan, yang diantaranya adalah sebagai berikut: **Pertama**, Islam sangat mencela orang-orang yang "bodoh" (dengan tanda petik). Dalam al-Qur'an diterangkan bahwa "*Suruhlah orang untuk mengerjakan yang ma'ruf dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh*", lihat QS., al-'Araf (7): 199, dan QS., Hud (11): 46. **Kedua**, Islam menyanjung dan meninggikan orang yang berilmu dengan suatu metafor yang sangat indah. "*Apakah sama orang yang buta dengan*

⁴⁵Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1970). h. 329. juz. 30.

⁴⁶ Al-Maraghi, h. 330

orang yang melihat?" lihat QS., al-Mujadalah (58): 11 dan QS. Ar-Ra'du (13): 16. **Ketiga**, Islam sangat menganjurkan umatnya mencari ilmu. "*Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan jika kamu tidak mengetahui*", QS., an-Nahl, (16): 43. **Keempat**, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk selalu berfikir dan menggali potensi akalinya. "*Sesungguhnya tentang kejadian langit dan bumi serta penggantian siang dan malam adalah tanda kekuasaan bagi orang-orang yang berfikir*" lihat QS. Ali Imran (3): 190.

Dari keempat point di atas nampak terlihat jelas bahwa Islam sangat responsif terhadap pendidikan. Maka tepat apabila al-Qur'an dikatakan sebagai "*Source of Islamic Education*". Sebab di dalam ayat-ayatnya banyak mengandung perintah, baik yang tersirat maupun yang tersurat untuk manusia agar senantiasa menggunakan akalinya untuk berfikir dan belajar dari kehidupan ini.

Dalam statusnya sebagai khalifah, manusia hidup di alam ini mendapat kuasa atau tugas dari Allah untuk memakmurkan dan membangun bumi ini sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan Allah.⁴⁷ Konsep-konsep tersebut sesungguhnya sudah penuh dengan ajaran-ajaran yang mulia, dan pada hakekatnya mengandung potensi untuk membawa kemajuan dan kesejahteraan serta kekuatan bagi umat manusia. Bahkan umat Islam telah merasakan dan mengalaminya.⁴⁸

Harus diakui bahwa dalam sejarahnya al-Qur'an telah banyak mengarahkan umat manusia dalam mencari ilmu pengetahuan, bahkan ayat-ayatnya banyak sekali yang mendorong dan memerintahkan manusia untuk selalu menggunakan akalinya dalam mencari ilmu pengetahuan. Sebab dengan akal, manusia dapat memperoleh pengetahuan dan dapat membedakan dirinya dengan makhluk yang lainnya.⁴⁹ Berikut ini term-term dalam al-Qur'an yang di gunakan untuk menggambarkan perbuatan berfikir, berakal dan menuntut ilmu, yaitu:

- a. *Nazhara*, yaitu melihat secara abstrak, yang mempunyai arti berfikir dan merenung, QS. al-Ghasiyah: 17-20. Sementara *Intizhâr*, yang masih dalam satu *wazan*, mengandung arti mengumpulkan pengetahuan melalui pengamatan dan pengukuran atau pengumpulan data pada alam sekitar, baik yang hidup maupun yang tak bernyawa seperti binatang, gunung, laut dan lain sebagainya.⁵⁰
- b. *Tadabbara*, yaitu menerangkan sesuatu yang tersurat dan tersirat, QS. Muhammad: 24.

⁴⁷ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 1992). h. 172.

⁴⁸ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) h. 121.

⁴⁹ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: logos, 1997). h. 3.

⁵⁰ A Baiquni, *Islam dan Ilmu Pengatahuan* (Bandung: Pustaka, 1983). h. 1.

- c. *Tafakkara*, yaitu berfikir secara mendalam, QS. al-Jatsiyah: 13.
- d. *Faqiha*, yaitu mengerti secara mendalam QS. at-Taubah: 122.
- e. *Tazakkara*, berarti mengingat, memperoleh peringatan, mendapat pelajaran, memperhatikan dan mempelajari, yang semuanya mengandung arti perbuatan berfikir dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan, QS. an-Nahl: 17.
- f. *Fahima*, yaitu memahami dalam bentuk pemahaman yang mendalam, QS. al-Anbiya: 78-79.
- g. *'Aqala*, yaitu menggunakan akal atau rasio dalam berfikir, QS. Al-Anfal:22.⁵¹

Dengan memperhatikan sebagian dari ayat ini, nampak jelas bahwa al-Qur'an banyak berisi perintah bagi manusia untuk memperhatikan alam ini. Sebab alam ini penuh dengan tanda-tanda yang harus diperhatikan, diteliti dan dianalisa manusia agar mereka mengetahui rahasia yang terkandung dibalik tanda-tanda tersebut. Dari tanda-tanda tersebut yang mengilhami lahirnya ilmu pengetahuan bagi umat manusia.

Hasan Langgulung menjelaskan tentang tema-tema al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan Islam, yakni: 1). Konsep keesaan Tuhan, Ciptaan dan Wahyunya. 2). Cerita tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tujuan hidupnya, penderitaan jiwa dan nasibnya. 3). Peringatan bahwa manusia bertanggungjawab terhadap segala tindakannya, kecerdasan dan kekuasaan hak milik yang diberikan oleh Tuhan sebagai amanah. 4). Perincian ajaran-ajaran termasuk tugas kewajiban dan hak-hak yang ahli fiqih rumuskan dalam syari'at. 5). Peranan Nabi Miuammad SAW dalam rentetan wahyu Tuhan kepada umat manusia.⁵²

Semua hal di atas dapat disatupadukan menjadi falsafah pendidikan Islam bagi masyarakat luas, dan memang sudah seharusnya bahwa setiap konsep pendidikan Islam yang berwawasan dan bernuansa kemasyarakatan harus sejak dini diterapkan di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, respon dan posisi al-Qur'an terhadap pendidikan dan ilmu pengetahuan sudah semakin jelas, tinggal kita selaku umat Islam yang harus dapat memanfaatkannya.

D. KESIMPULAN

Peserta didik ialah orang yang butuh bimbingan, arahan dan petunjuk dari seorang pendidik, yang perlu kita perhatikan dari kebutuhan-kebutuhannya peserta

⁵¹ Untuk lebih jelasnya lihat Abuddin Nata, *al-Qur'an dan Hadis*. (Jakarta: Rajawali, 1995). h. 100-105

⁵² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. (Jakarta: al-Husna, 1995) h. 9

didik tersebut, sehingga peserta didik tumbuh dan berkembang serta mencapai kematangan baik lahir maupun batin. Dalam membicarakan peserta didik, ada dua hal yang penting untuk diperhatikan oleh pendidik. Pertama, hakikat anak didik selaku manusia sehingga proses pendidikan dapat menciptakan manusia yang dapat mendayagunakan semua potensi yang dimilikinya secara maksimal. Kedua, kebutuhan anak didik yang diantaranya kebutuhan untuk memiliki kecakapan hidup dan etika atau akhlaq dalam menjalankan roda kehidupannya.

REFERENSI

- A. Baiquni, *Islam dan Ilmu Pengatahuan*, Bandung: Pustaka, 1983.
- Abd al-Rahman abd al-Khaliq, *al-Fikr al-Sufi fi Dhau al-Kitab wa al-Sunnah*, Kuwait: Maktabah ibn Taimiyah, 1986.
- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: logos, 1999.
- , *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid*, Jakarta: Rajawali, 2001.
- , *al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: Rajawali, 1995.
- Ahmad Maesur Sindi al-Tursidi, *Tanbih al-Muta'allim* (Maktabah wa Matba'ah Thaha Putra Semarang, 1418. H
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. Mesir: Musthafa al-Babi al Halabi, 1970.
- Ahmad Salabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Mesir: Kasysyaf li al-Nasyr wa al-Tiba'ah wa al-Tauzi', 1954
- al-Munjid fi-al-Lughah wa al-I'lam*, Mesir: Dar al-Maktabah, t.t.
- Al-Qusairy, *al-Risalah al-Qusairiyah*, Mesir: Dar al-Khaer, t.t.
- Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20, Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Anwar al-Jundi, *al-Madrasah al-Islamiyah 'ala Thariq Allah wa Manhaj al-Qur'an*, Mesir: Dar al-Litisham, 1986.
- Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Badr al-Din Ibn Jama'ah al-Kinany, *Tadzkirot al-Sami' al-Mutakallim fi al-Adab al-Alim wa al-Mutakallim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1354 H.
- Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam The Classical Period A.D. 700-1300*, Rowman & Littlefield Publisher, Inc. 1990.
- Fuad Jabali, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, UIN Jakarta, 2003.

- George A. Makdisi, *Cita Humanisme Islam, Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Renaisans Barat*, Jakarta: Serambi, 2005.
- Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat*, Bandung: Mizania, 2008
- Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: logos, 1997
- Hasan Langgugung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*. (Jakarta: al-Husna, 1985.
- , *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: al-Husna, 1995
- John G. Stackhouse, *Bisakah Tuhan Dipercaya*, Jakarta: BIP, 1998
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung: Rosdakarya, 1997.
- Sayyid Muhammad Husin al-Thaba Thaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Qum Ismailiah, 1872. Jld. 16.
- Sayyid Khadim Husayn Naqawi, *Dictionary of Islamic Terms*, 1992.
- Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2008.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Umaedi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Center for Education Quality Management, 2004.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.
- Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Nurcholish Madjid, *Pesan-pesan Takwa Nurkholis Madjid*. (Jakarta: Paramadina, 2000.
- , *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- William C. Chittick, *Kosmologi Islam dan Dunia Modern, Relevansi Ilmu-ilmu Intelektualisme Islam*, Bandung: Mizan, 2010.
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- , *Pokok-pokok Kesehatan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan*, Ahli Bahasa, Abuddin Nata. 2000.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995